

**ANALISA PERBANDINGAN KEUNTUNGAN ANTARA
PETANI KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* J.) KEBUN
PLASMA DENGAN KEBUN RAKYAT DI KENAGARIAN
MANGGOPOH KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM**

Oleh:

ADE NIRTASARI
05114007

SKRIPSI
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010



**Analisa Perbandingan Keuntungan Antara Petani Kelapa Sawit
(*Elaeis guineensis* J.) Kebun Plasma dengan Kebun Rakyat
Di Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung
Kabupaten Agam**

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Analisa Perbandingan Keuntungan Antara Petani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* J.) Kebun Plasma dengan Kebun Rakyat Di Kenagarian Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam telah dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2009, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengelolaan dan teknik budidaya kelapa sawit antara kebun plasma dan kebun rakyat, membandingkan keuntungan petani kelapa sawit kebun plasma dengan petani kebun rakyat, dan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi petani kebun plasma dan petani kebun rakyat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey dengan jumlah petani sampel 30 orang untuk masing-masing kelompok dengan distribusi jumlah petani sampel berdasarkan umur tanaman menghasilkan kebun plasma yaitu umur 5-9 tahun, 10-12 tahun dan lebih dari 12 tahun, dan luas lahan yang diusahakan yaitu ≥ 1 Ha.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan kebun plasma sebagian besar dilakukan oleh Yayasan dan diawasi oleh Bapak Angkat, sedangkan petani kebun rakyat, pengelolaan kebun dilakukan petani itu sendiri. Adapun teknik budidaya yang dilakukan oleh kebun plasma lebih mengarah kepada teknik budidaya yang dianjurkan, sedangkan teknik budidaya yang dilakukan petani kebun rakyat kurang mengarah pada teknik budidaya yang dianjurkan.

Keuntungan yang diterima petani kebun plasma lebih besar dibandingkan petani kebun rakyat, yaitu Rp15.455.607,37/Ha/periode analisa untuk keuntungan yang dihitung oleh Yayasan, Rp11.553.277,54/Ha/periode analisa untuk penghitungan keuntungan yang digunakan untuk perbandingan, dan Rp4.210.600,33 untuk petani kebun rakyat. Dari hasil uji t pada taraf nyata 5% diketahui bahwa terdapat perbedaan keuntungan antara petani kebun plasma dengan petani kebun rakyat.

Disarankan kepada petani rakyat agar melakukan teknik budidaya sesuai dengan anjuran. Dilihat dari hasil penelitian, disarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan Pola Perkebunan Bapak Angkat Anak Angkat (PIR ABA).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* J.) merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam family Palmae dan berasal dari Afrika Barat. Meskipun demikian, dapat tumbuh di luar daerah asalnya, termasuk di Indonesia. Hingga kini tanaman ini telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit. Bagi Indonesia tanaman sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan lapangan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi dkk, 2002).

Perkembangan usaha perkebunan sampai pada pertengahan Pelita II, menunjukkan bahwa perkebunan rakyat dan perkebunan besar tumbuh dalam kondisi yang sangat berbeda. Perkebunan besar memiliki kemampuan teknologi, manajemen, pasar dan sosial ekonomi, sedangkan perkebunan rakyat mempunyai karakteristik produktivitas yang rendah, tidak memiliki akses pasar, usahatani yang kecil dan terpencar serta kondisi sosial ekonomi yang lemah (Daim, 2003).

Total luas areal perkebunan Indonesia mencapai sekitar 14,2 juta Ha, sebagian besar atau sekitar 83,3% merupakan areal perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat tersebut mampu menyerap keluarga petani untuk menjadi pengkebun sampai sekitar 16 juta keluarga. Sedangkan hasil yang diperoleh mencapai sekitar 57% dari pendapatan seluruh sub-sektor perkebunan pada tahun 1998. Meskipun perkebunan rakyat berkembang dalam kondisi dengan berbagai kelemahan namun demikian mempunyai peranan sangat strategis sebagai sumber pendapatan petani dan penghasil devisa yang melebihi usaha perkebunan besar. Untuk itu kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan perkebunan menempatkan perkebunan rakyat sebagai sasaran utama dan perkebunan besar sebagai pendukung (Daim, 2003).

Menurut Dinas Perkebunan (2006), usaha perkebunan di provinsi Sumatera Barat dikelola dalam 3 bentuk, yaitu : (1) Perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, (2) Perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) Perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha

perorangan. Perkebunan rakyat mempunyai peran yang strategis dalam meningkatkan peran sub-sektor perkebunan ke depan. Sedangkan pada sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar negara dan swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan kurangnya permodalan dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya (Daim, 2003).

Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan salah satu pola pengembangan perkebunan rakyat. PIR mulai dirancang pada tahun 1974/1975 dan diperkenalkan dalam bentuk proyek NES/PIR-BUN di daerah perkebunan pada tahun 1977/1978. Dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan, baik pemerintah maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta. Tujuan PIR adalah mengangkat harkat hidup petani dan keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan usahataniannya (Fauzi dkk, 2002).

Pola Kemitraan Bapak Angkat-Anak Angkat (PIR-ABA), selanjutnya disebut pola Kemitraan adalah pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perusahaan perkebunan besar sebagai Bapak Angkat yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai Anak Angkat dalam suatu system kerja sama yang saling menguntungkan dan utuh berkesinambungan. Perkebunan Bapak Angkat adalah perkebunan besar lengkap dengan fasilitas pengolahannya yang dibangun dan dimiliki oleh Perusahaan Bapak Angkat dalam rangka pelaksanaan proyek PIR. Kebun Anak Angkat adalah wilayah areal kebun Anak Angkat yang dibangun dan ditanami Perusahaan Bapak Angkat dengan tanaman perkebunan (Pemerintah Daerah Tk. 1 Sumbar, 1996).

Petani peserta proyek Pola Kemitraan Bapak Angkat-Anak Angkat selanjutnya disebut petani peserta, petani yang ditetapkan sebagai penerima pemilikan kebun Anak Angkat atau petani pemilik lahan yang diikutsertakan dalam proyek Pola Kemitraan Bapak Angkat-Anak Angkat. Koperasi Unit Desa (KUD) adalah koperasi yang dibentuk petani peserta untuk mengurus kepentingan ekonominya dan mewakili petani peserta dalam segala hubungannya dengan Perusahaan Bapak Angkat (Pemerintah Daerah Tk. 1 Sumbar, 1996).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Pengelolaan kebun plasma pada umumnya dilakukan oleh yayasan. Sedangkan untuk kebun rakyat, petani langsung yang menanggapi segala kegiatan pengelolaan kebun. Mulai penanaman sampai mencari pembeli TBS yang dihasilkan.
2. Teknik budidaya tanaman kelapa sawit kebun plasma lebih mengarah kepada teknik budidaya yang dianjurkan, sedangkan teknik budidaya kebun rakyat belum seluruhnya sesuai dengan teknik budidaya yang dianjurkan.
3. Berdasarkan penghitungan yang dilakukan oleh Yayasan, keuntungan yang diterima masing-masing petani pada periode analisa (Juni 2008-Mei 2009) adalah Rp.15.455.607,37/Ha/Periode Analisa dimana pada perhitungan ini tidak memperhitungkan biaya diperhitungkan, melainkan hanya menghitung biaya dibayarkan saja. Berbeda dengan perhitungan untuk perbandingan, dimana biaya dibayarkan dan diperhitungkan juga dihitung. Maka diperoleh keuntungan rata-rata petani kebun plasma lebih tinggi daripada kebun rakyat. Keuntungan rata-rata yang diterima petani plasma Rp.11.553.277,54/Ha/periode analisa dan rakyat adalah Rp.4.210.600,33/Ha/periode analisa. Setelah diuji secara statistik, terdapat perbedaan keuntungan rata-rata perhektar petani kelapa sawit kebun plasma dengan kebun rakyat.

5.2. Saran

1. Diharapkan kepada petani rakyat supaya melakukan teknik budidaya tanaman kelapa sawit sesuai dengan yang dianjurkan dan berangsur-angsur menggunakan bibit bersertifikasi, sehingga produksi dapat ditingkatkan keuntungannya pun meningkat.
2. Diharapkan kepada pemerintah daerah agar mendukung usahatani ini, seperti perbaikan infrastruktur (jalan) agar kegiatan-kegiatan berkebun dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. 2008. *Analisa Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Petsai Antara Sistem Pertanian Organik dengan Sistem Pertanian Biasa di Nagari Aie Angek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian.
- Daim, Chamidun. 2003. *Pengembangan Kemitraan dan Dukungan Pendanaannya di Bidang Perkebunan*. IPB, Bogor.
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES, Jakarta.
- Dinas Perkebunan, Sumatera Barat. 2006. *Master Plan Perkebunan Sumatera Barat 2007-2016*.
- Dinas Perkebunan, Sumatera Barat. 2007. *Statistik Perkebunan Sumatera Barat*.
- Dinas Perkebunan, Kabupaten Agam 2006. *Statistik Perkebunan Kabupaten Agam*.
- Dinas Perkebunan, Kabupaten Agam 2007. *Statistik Perkebunan Kabupaten Agam*.
- Fauzi, Yan dkk. 2002. *Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisa Usaha dan Pemasaran Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Depok.
- Harti Dessi, Widya. 2008. *Peranan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terhadap Perkebunan dan Perdagangan Karet pada PT. BPR Koto VII Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang
- Jamilah, Siti. 1999. *Analisa Perbandingan Produksi dan Keuntungan Pada Usahatani Kentang yang menggunakan Varietas Granola dengan Varietas Atlantik*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Kecamatan Lubuk Basung. 2008. *Kecamatan Lubuk Basung Dalam Angka*. Lubuk Basung.
- Rinzana, Gemalia. 2008. *Analisi Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Antara Karet (Hevea brasiliensis) Klon GT-1 dengan Klon BPM tahun 2007 di kenagarian Koto Baru kabupaten Dharmasraya*. [Skripsi]. Padang. Fakultas pertanian.
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.